

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag
Nuroh, S. Pd

Aspek Penting
STUDI
AL-QUR'AN

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Nuroh, S.Pd.

ASPEK PENTING STUDI AL-QUR'AN

Maryatul Qiftia, Siti Zaqyatul Wardah, Fuji Damayanti,
Farah Qoriatul Ayuni, Tia Nurhasanah, Irmaliah,
Hanum Salsabila Mutarrom, Siti Marlina,
Siti Syaibatul Aslamiah, Yuyu Humaeroh

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 167 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-16-8

Cetakan Pertama, Januari 2025

Aspek Penting Studi Al-Qur'an

Penulis : Maryatul Qiftia, Siti Zaqyatul Wardah, Fuji Damayanti,
Farah Qoriatul Ayuni, Tia Nurhasanah, Irmaliah,
Hanum Salsabila Mutarrom, Siti Marlina,
Siti Syaibatul Aslamiah, Yuyu Humaeroh
Editor : Prof. Dr. Hj. Yuyun Rohmatul Uyuni, M.Ag.
Nuroh, S.Pd.
Penyunting : Yulia Nur Hasanah
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt., kami persembahkan *Book Chapter* yang berjudul *Aspek Penting Studi Al-Qur'an*. Melalui buku ini, diharapkan dapat memberikan wawasan dan panduan bagi para guru, dosen, mahasiswa, praktisi, dan terkhusus bagi para pembaca.

Kami mengucapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang mendukung kelancaran buku ini mulai dari proses penulisan hingga proses cetak; kepada para penulis yang telah bekerja sama menuntaskan karya tulis ini, orang tua, keluarga, editor, dosen, rekan-rekan, penerbit, dan masih banyak lagi yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Tak lupa penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada *civitas academica* Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Kami juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam proses penulisan buku ini. Semoga karya sederhana ini menjadi amal jariah dan memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Serang, 9 Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Bagian 1	
Mukjizat dan I'jaz Al Qur'an	1
<i>Maryatul Qiftia, Siti Zaqyatul Wardah</i>	
A. I'jaz Al Qur'an	3
B. Pengertian Mukjizat	14
C. Unsur, Syarat, dan Macam-Macam Mukjizat.....	20
D. Mukjizat Al-Qur'an dari Aspek Bahasa, Sejarah, dan <i>Manhaj Salaf</i>	24
E. Mukjizat Ilmiah dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah	32
F. Ikhtilaf Ulama dalam Kemujizatan Al-Qur'an dan Aplikasi Kemujizatan Al-Qur'an Era Modern	37
G. Kesimpulan.....	41
H. Daftar Pustaka	41
I. Biografi Penulis.....	42
Bagian 2	
Asbabun Nuzul	44
<i>Fuji Damayanti, Farah Qoriatul Ayuni, Tia Nurhasanah</i>	
A. Pengertian <i>Asbabun Nuzul</i>	46
B. Cara dan Pedoman dalam Mengetahui <i>Asbabun Nuzul</i>	50
C. Macam-Macam <i>Asbabun Nuzul</i>	52
D. Fase Perkembangan <i>Asbabun Nuzul</i>	54
E. Manfaat dalam Memahami <i>Asbabun Nuzul</i> Al-Qur'an	58
F. Urgensi <i>Asbabun Nuzul</i> dalam Memahami dan Menafsirkan Al-Qur'an.....	65
G. Konsep Dasar Teori <i>Asbabun Nuzul</i> Al-Qur'an	69
H. Kesimpulan.....	75
I. Daftar Pustaka	76
J. Biografi	77

Bagian 3

Al- Makky Wa Al- Madany..... 80

Irmaliah, Hanum Salsabila Mutarrom

- A. Pengertian al-Makky wa al-Madany 84
- B. Metode untuk Mengetahui *al-Makky wa al-Madany* 94
- C. Teori Ayat *al-Makky wa al-Madany*..... 96
- D. Klasifikasi Ayat dan Surat *al-Makky wa al-Madany* 98
- E. Karakteristik dan Rincian Surat *al-Makky wa al-Madany* 110
- F. Urgensi Ilmu *al-Makky wa al-Madany*..... 113
- G. Manfaat dan Pentingnya Mengetahui *al-Makky wa al-Madany*115
- H. Kesimpulan..... 119
- I. Daftar Pustaka 120
- J. Biografi Penulis..... 122

Bagian 4

Nasikh dan Mansukh 124

Siti Marlina, Siti Syaibatul Aslamiah, Yuyu Humaeroh

- A. Pengertian *Nasikh* 124
- B. Pendapat Berbagai Ulama Tentang *al-Naskh* 131
- C. *Naskh Mansukh* di Berbagai Literatur 140
- D. Pembagian *Naskh-Mansukh* dan Contohnya 150
- E. Relevansi Konsep *al-Naskh* di Era Kontemporer..... 158
- F. Kritik Terhadap Konsep *Nasakh* 160
- G. Kesimpulan..... 163
- H. Daftar Pustaka 164
- I. Biografi Penulis..... 166

BAGIAN 1

MUKJIZAT DAN I'JAZ AL QUR'AN

Maryatul Qiftia, Siti Zaqyatul Wardah

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Al-Qur'an merupakan bacaan sempurna yang telah dipilih Allah Swt. dengan nama yang sangat tepat, karena tidak ada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an sebagai bacaan yang paling sempurna dan lagi mulia. Al-Qur'an adalah pedoman kaum muslimin yang menjadi sumber ajaran Islam pertama dan utama yang harus kita imani serta aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi Nabi Muhammad saw. dengan sifatnya yang sepanjang masa, karena tidak ada satu manusia pun yang mampu membuat kitab untuk menandingi atau menyamakannya dengan Al-Qur'an.

Sebagai seorang muslim, wajib bagi kita untuk meyakini dengan sepenuh hati dan sudah sewajarnya pula kita mengetahui segala sesuatu tentang mukjizat Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ada banyak sekali hikmah yang dapat diambil untuk menambah keimanan kita. *I'jazul Qur'an* adalah bagian dari ilmu tafsir yang mempelajari tentang segala sesuatu yang menyangkut kemukjizatan Al-Qur'an (Daulay, 2022).

Mukjizat merupakan salah satu bukti keistimewaan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul sebagai tanda kebenaran risalah yang mereka bawa. Mukjizat bersifat luar biasa, di luar kemampuan manusia dan tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Tujuan mukjizat adalah untuk menguatkan keimanan umat terhadap nabi atau rasul yang menyampaikannya, sekaligus menjadi bukti nyata atas kekuasaan Allah. Mukjizat dalam Islam merujuk pada kejadian luar biasa yang melampaui kemampuan manusia dan hukum alam yang diberikan oleh Allah Swt. kepada para nabi-Nya sebagai bukti

kenabian dan kebenaran ajaran yang dibawa. Mukjizat tidak hanya berfungsi sebagai tanda kebesaran Allah Swt., tetapi juga sebagai alat untuk meneguhkan umat dan menantang kaum kafir yang meragukan wahyu. Contoh mukjizat yang terkenal ialah mukjizat Nabi Musa a.s. yang berubah menjadi ular, serta kemampuan Nabi Isa a.s. untuk menyembuhkan orang sakit dan menghidupkan orang mati atas izin-Nya. Mukjizat ini dianggap sebagai bukti yang tidak dapat ditolak bahwa nabi tersebut memang utusan-Nya.

Al-Qur'an merupakan sumber rujukan utama yang menempati posisi pusat bagi seluruh disiplin ilmu keislaman. Kitab suci tersebut menjadi tolak ukur pemisah antara yang benar dan yang salah. Di antara keistimewaan Al-Qur'an adalah menjadi kitab yang bersifat *i'jaz* (melemahkan dan meyakinkan para penentangannya). Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai tanda kekuasaan dan mukjizat terbesar bagi rasul-Nya. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai satu-satunya tanda kebesaran yang bersifat menantang. Allah tidak menantang orang-orang musyrik melalui setiap tanda (kejadian) yang diberikan dengan segala keragaman dan kuantitasnya, kecuali Al-Qur'an. Allah menentang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengannya, karena mereka tidak mampu, Allah menentang mereka mendatangkan sepuluh surat yang semisal dengannya, kemudian karena tidak mampu juga, Allah menantang mereka untuk mendatangkan satu surat saja yang semisal dengannya. Mereka tetap bungkam seribu bahasa, merasa tidak kuasa menghadapi tantangan ini, yang selalu berulang di Makkah, kemudian baru di Madinah. Bahkan dalam surat Al-Baqarah pun Allah menantang mereka dengan tantangan yang lain ketika menyatakan. Walaupun mereka meminta bantuan orang yang mereka anggap mampu, tidak akan bisa berbuat apa-apa dan tidak akan mampu menjawab apa pun itu seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 88.

I'jaz Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, termasuk keindahan bahasa dan susunan ayatnya, kebenaran ilmiah yang ditemukan dalam isinya, serta ketepatan informasi yang sesuai dengan sejarah dan fakta masa kini. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya menjadi mukjizat dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam bidang intelektual dan ilmiah. Ini membuktikan bahwa ia benar-benar berasal dari Allah Swt. yang diberikan kepada rasul-Nya. Mukjizat Al-Qur'an

telah ada sejak pertama kali diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. Sepanjang sejarah terdapat banyak upaya yang dilakukan oleh bangsa Arab untuk menandingi keagungan Al-Qur'an. Salah satu contohnya adalah usaha Musailamah bin Habib, yang dikenal sebagai Musailamah al-Kazzab dari Bani Hanifah, salah satu suku terbesar di jazirah Arab yang tinggal di wilayah Yamamah. Namun, karya tersebut tidak menghasilkan keberhasilan apapun (Qalyubi, 2021). Mukjizat dan *i'jaz Al-Qur'an* terus menjadi perhatian para ulama, ilmuwan, dan peneliti hingga kini. Pendalaman terhadap aspek-aspek ini membantu umat manusia memahami kehebatan Al-Qur'an sebagai petunjuk yang relevan sepanjang masa.

A. I'jaz Al Qur'an

1. Pengertian I'jaz Al Qur'an

I'jaz (kemukjizatan) Al-Qur'an merupakan hal penting dari *ulumul qur'an* yang harus dipahami untuk memperluas pemahaman terhadap Al-Qur'an. Secara etimologis, kata "*ajaza*" berasal dari akar kata "*ajyun*" yang artinya tidak mampu atau kuasa. Kata "*ajaza*" adalah jenis kata yang tidak memiliki muatan aktivitas pasif. Kemudian kata ini dapat berkembang menjadi kata kerja aktif supaya dengan wazan "*afala*" lafal "*a'jaza-yujizu*" berarti melemahkan. Dengan demikian, Al-Qur'an sebagai mukjizat bermakna bahwa Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mampu melemahkan tentang menciptakan karya yang serupa dengannya. Kata "*ajaza*" yang berarti melemahkan juga merupakan lawan dari "*aqdara*" yang berarti menguatkan atau memberi kemampuan. Pelakunya yang melemahkan dinamakan "*mujiz*" dan bila kemampuannya melemahkan pihak lain amat menonjol sehingga mampu menghubungkan lawan, maka ia dinamai "*mukjizat*" (Hidayat, 2024).

Kalimat *i'jazul qur'an* ini merupakan bentuk *idhafah* yang menurut Imam Zarqani, secara bahasa berarti penetapan bahwa Al-Qur'an mampu melemahkan siapa saja yang berupaya menandinginya. Sedangkan, secara terminologi dalam ilmu teologi, mukjizat didefinisikan sebagai sesuatu yang luar biasa dan berbeda dari kebiasaan *khairun lil'adah* yang berfungsi untuk membuktikan kebenaran kenabian (Sauqi, 2022).

Kata *i'jaz* merupakan bagian yang tak terlepas dari seorang rasul yang diutus Allah Swt. kepada umat-Nya untuk menyampaikan risalah. *I'jaz* merupakan kemampuan menundukkan manusia sehingga secara serta-merta menjadikan seorang manusia mempercayai kebenaran dari 150 ajaran atau risalah yang dibawa oleh seorang rasul. Kemampuan *i'jaz* ini kemudian menjadi bagian dari seorang rasul yang dapat disebut juga dengan mukjizat. Mukjizat yang diperlihatkan oleh seorang rasul merupakan sesuatu yang dari sebelumnya telah diketahui oleh manusia secara umum. Dapat dikatakan juga sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia akan tetapi tidak dapat dilakukan atau diperoleh oleh manusia awam. Maka dari itu, mukjizat merupakan hal yang menyalahi sesuatu yang biasanya terjadi, akan tetapi masih dalam batas pengetahuan yang dapat dipahami manusia sehingga dapat dibuktikan dan disaksikan oleh manusia pada umumnya. Apabila mukjizat bukan sesuatu yang dapat dimengerti, maka tidak akan bermanfaat bagi umat yang melihatnya.

Namun, jika seseorang dapat memahami dan menyadari betapa kecil dirinya di hadapan mukjizat tersebut, maka hal itu dapat mendorongnya untuk mengimaninya secara objektif. Mukjizat atau kemampuan *i'jaz* yang diberikan kepada setiap rasul berbeda-beda, disesuaikan dengan kondisi masyarakat (umat) tempat rasul tersebut diutus. Sebagai contoh, Nabi Musa a.s. diberikan mukjizat berupa kemampuan untuk mengalahkan para penyihir Fir'aun. Hal ini karena pada masa itu kemampuan sihir sangat diagungkan dan disanjung. Dengan mukjizat yang dimiliki Nabi Musa a.s., yang melebihi kemampuan para penyihir tersebut, kesombongan mereka dapat dihancurkan. Jika mereka menerima mukjizat itu secara objektif, hal tersebut akan menggerakkan keimanan di hati mereka. Namun, jika mereka bersikap sebaliknya, sikap kufur (penentangan) akan semakin mengeras dalam diri mereka. Allah mengetahui dengan pasti kondisi umat serta rasul yang diutus-Nya. Oleh karena itu, Allah menentukan mukjizat yang paling sesuai dan layak diturunkan kepada setiap rasul untuk memudahkan mereka menyampaikan risalah. Misalnya, Allah memberikan kepada Nabi Musa a.s. tongkat yang mampu mengalahkan para penyihir Fir'aun, kepada Nabi Isa a.s. kemampuan menyembuhkan penyakit dan keahlian medis, serta kepada Nabi Ibrahim a.s. kemampuan tidak terbakar oleh api. Semua

ini merupakan ketentuan yang ditetapkan Allah Swt. berdasarkan ilmu-Nya yang sempurna (Hidayat, 2024).

Begitu juga dengan Rasulullah saw., beliau diutus kepada umat yang memiliki kemampuan yang mengesankan, baik dalam berbahasa dan berpikir. Maka diturunkanlah Al-Qur'an sebagai mukjizat untuknya. Al-Qur'an menjadi penguat dan media utama rasul untuk menegaskan risalah dan menundukkan umat, sehingga mengakui kebenaran ajaran yang dibawa rasul dan mengimaninya. Aspek *i'jaz Al-Qur'an* harus sering disebarkan, jangan sampai tenggelam dimakan zaman, terlebih kita sudah masuk era digital. Oleh karena semua orang sudah adaptif terhadap dunia digital, minimal melalui *handphone* dengan tetap disebarkannya informasi.

I'jaz terdapat dua jenis. Pertama ialah *i'jaz qishar*, yang terdiri dari kata-kata pendek tetapi memiliki banyak makna, tanpa membuang beberapa kata atau kalimat. Kedua adalah *i'jaz haddf* (menghapus sebagian kata atau kalimat dengan syarat ada *karinah* yang menunjukkan adanya lafaz atau makna yang dibuang). Syekh Bahauddin menjelaskan bahwa *i'jaz haddf* terjadi ketika suatu kalimat berasal dari kalimat yang panjang menjadi lebih pendek, seolah-olah kalimat tersebut dibuang. Kemudian *i'jaz qishar* terjadi ketika suatu kalimat memberikan makna yang lebih banyak dari kalimat tersebut.

Menurut pendapat at-Thibi, *al-i'jaz* terdiri dari tiga bagian, yaitu *al-i'jaz al-qashr*, *al-i'jaz al-taqsir*, dan *al-i'jaz al-jami*. Pertama, *al-i'jaz al-qashr* adalah lafaz yang diringkas dari maknanya. Kedua, *al-i'jaz al-taqdir* adalah makna yang seolah-olah menambah apa yang diucapkan, sehingga disebut *at-tadyiq* (penyempitan) oleh Badruddin bin Malik dalam Kitab Al-Mishbah. Kepada kandungan dari suatu kata secara bahasa atau istilah (Zaman, 2024). Secara terminologi, yang dimaksud dengan mukjizat atau *i'jaz Al-Qur'an* adalah ketidakmampuan siapa pun untuk menjawab tantangan Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. Al-Qur'an menantang siapa saja, baik manusia maupun jin untuk membuat kitab suci seperti Al Qur'an, tantangan Al-Qur'an tersebut disampaikan dalam tiga tahapan:

- a. Al-Qur'an menantang siapa saja yang membuat seperti Al-Qur'an secara utuh, Allah Swt. berfirman: "*Katakanlah sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat*

yang serupa Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain." (QS Al-Isra, 17: 88)

- b. Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat seperti Al-Qur'an, sepuluh surah saja. Allah Swt. berfirman: *"Bahkan mereka mengatakan: Muhammad telah membuat Al-Qur'an itu. Katakanlah (kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar. Jika mereka yang kamu seru itu tidak menerima seruanmu (ajakanmu) itu maka ketahuilah. Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwasanya tidak ada Tuhan selain dia. Maka maukah kamu berserah diri (kepada Allah)."* (QS Hud, 11: 13-14)
- c. Al-Qur'an menantang siapa saja untuk membuat seperti Al-Qur'an satu surah saja. Allah Swt. berfirman: *"Atau mengatakan patutkah mereka 'Muhammad membuat buatnya' katakanlah: kalau benar yang kamu katakan itu, maka cobalah datangkan sebuah surah yang semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* (Ilyas, Mukjizat al qur'an, 2023)

2. Sejarah dan Tujuan Ilmu I'jazil Qur'an

a. Sejarah Ilmu I'jazil Qur'an

Menurut Dr. Shubhi Ash-Sholeh dalam kitabnya *Mabahis fi Ulumil Qur'an*, bahwa orang yang pertama kali membicarakan *i'jazil qur'an* adalah Imam al-Jahid ditulis dalam kitab *Nuzumul Qur'an*. Hal ini seperti diisyaratkan dalam kitabnya yang lain, *al-Hayyawan*. Lalu disusul Muhammad bin Zaid al-Wasity dalam kitab *I'jazil Qur'an* yang banyak mengutip isi kitab al-Jahid tersebut di atas.

b. Tujuan Ilmu I'jazil Qur'an

- 1) Membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw. yang membawa mukjizat kitab Al-Qur'an itu benar-benar seorang nabi.
- 2) Membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar wahyu Allah bukan buatan Jibril atau utusan-Nya.

- 3) Menunjukkan kelemahan mutu sastra dan *balaghah* bahasan manusia yang tidak sebanding dengan Al-Qur'an.
- 4) Menunjukkan kelemahan bahasa daya upaya manusia dan rekayasa umat manusia yang tidak sebanding dengan keangkuhan dan kesombongannya.

3. Aspek dan Unsur *I'jaz* Al-Qur'an

Aspek-aspek kemukjizatan Al-Qur'an dapat diklasifikasikan ke dalam empat hal, yaitu aspek kebahasaan, aspek berita gaib, dan aspek isyarat ilmiah.

a. Aspek Kebahasaan

Gaya bahasa yang digunakan dalam Al-Qur'an berbeda dengan gaya bahasa yang digunakan oleh orang-orang Arab pada saat itu kagum dan terpesona. Walaupun Al-Qur'an menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya, kalimat demi kalimat mengandung unsur sastra yang sangat baik namun tetap mudah dipahami tanpa mengurangi sedikit pun kandungan misteri di dalamnya. Hal tersebut karena keistimewaan aspek gaya bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an. Bahkan, Umar bin Khatab pun mulanya dikenal sebagai seorang yang paling memusuhi Nabi Muhammad saw. dan bahkan berusaha untuk membunuhnya, memutuskan untuk masuk Islam dan beriman kepada kerasulan Muhammad saw. hanya karena membaca petikan ayat-ayat Al-Qur'an. Susunan kalimat dan gaya bahasa Al-Qur'an yang tidak terikat oleh pola, susunan syair, atau sajak pada saat itu, justru semakin menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an yang mencakup semua bentuk puisi dan prosa. Keharmonisan irama yang muncul dari rangkaian kata dan kalimat dalam setiap lafaz dan ayat-ayat Al-Qur'an, semakin memberikan ekspresi keindahan pada setiap kalbu pendengarnya (Nurkhatiqah, 2022).

b. Aspek Ilmu Pengetahuan

Hakikat ilmiah yang disinggung dalam Al-Qur'an, dikemukakan dalam redaksi yang singkat dan sarat atau makna. Ketika pengetahuan itu belum ditemukan, Al-Qur'an pada dasarnya telah memberikan isyarat tentangnya, dan Al-Qur'an sendiri tidaklah mempunyai pretensi pertentangan dengan

pembentukan awan tebal karena adanya dorongan angin sedikit demi sedikit, perhatikan ayat berikut:

“Tidaklah kamu melihat (bagaimana) Allah menggerakkan awan, kemudian menumpulkan (bagian-bagiannya), kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kamu lihat hujan keluar dari celah-celah (awan).” (QS An-Nur, 24: 43)

Ilmuwan kemudian menjelaskan bahwa awan tebal bermula dari dorongan angin yang mengiringi ke awan-awan kecil, menuju *convergence zone* atau yang disebut daerah pusat pertemuan awan. Pergerakan bagian awan ini, menyebabkan bertambahnya uap air dalam perjalanannya, terutama pada *convergence zone* itu. Meskipun ada sekian kebenaran ilmiah yang dipaparkan oleh Al-Qur'an, tetapi tujuan itu semua hanya untuk menunjukkan kebesaran Tuhan dan keunikan Al-Qur'an itu sendiri. Sehingga Mahmud Syaltul pernah menyatakan dalam tafsirnya, *“Sesungguhnya Tuhan tidak menurunkan Al-Qur'an untuk menjadi suatu kitab yang menerangkan kepada manusia mengenai teori-teori ilmiah, problem seni, serta aneka warna pengetahuan, melainkan sebagai suatu kitab petunjuk, ishlah, dan tsyri.”* (Nurkhatiqah, 2022)

c. Aspek Berita Gaib

Al-Qur'an juga meyakinkan kepada pembacanya bahwa Al-Qur'an mampu memprediksi masa depan (*nubuawah*), kejadian-kejadian pada masa nabi atau umat terdahulu, dan kejadian besar yang akan menimpa kaum muslim sepeninggal nabi. Al-Qur'an juga berisi tentang pengetahuan yang kemudian baru ditemukan pada ribuan tahun setelah Al-Qur'an turun, misalnya kesatuan alam (QS Al-Anbiya: 30), terjadinya perkawinan pada tiap tiap benda (QS Ad-Dzariyat: 49), perbedaan sidik jari manusia (QS Al-Qiyamah: 2-3), khasiat madu (QS An-Nahl: 69), yang semuanya terbukti sampai saat ini (Nurkhatiqah, 2022).

d. Aspek Syarat Ilmiah

Isyarat-isyarat ilmiah itu dapat dilihat dalam beberapa bidang ilmu pengetahuan:

- 1) Astronomi (penciptaan alam: bentuk bulat oval bumi, matahari berotasi, bintang-bintang dan planet-planet,

lapisan gas sebelum penciptaan galaksi, pantulan sinar bulan, dan sinar matahari dari dirinya).

- 2) Geologi (gunung-gunung sebagai pasak dan gunung-gunung berdiri tegak).

Berikut adalah unsur-unsur dalam *i'jazul qur'an*:

Sebagai kalam yang diturunkan Allah kepada nabi terakhir sepanjang masa, tidak hanya Al-Qur'an yang suci dari kekurangan dan kesalahan, tetapi juga holistik dan estetis. Isi Al-Qur'an memuat kisah-kisah yang memberikan nilai hikmah yang sangat tinggi, sejarah yang komprehensif dari berbagai sisi kehidupan manusia, sifat gestur yang menakjubkan dan teknologi mutakhir yang teruji, serta nilai-nilai universal kehidupan manusia.

Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, dan yang paling fenomenal adalah sebagai salah satu mukjizat kerasulan Nabi Besar Muhammad saw. Al-Qur'an memiliki keindahan bahasa yang sangat luar biasa. Gramatika bahasanya sarat nilai-nilai sastranya yang membuat seluruh manusia didunia ini tidak mampu untuk menandingi keindahan bahasanya (Nurkhatiqah, 2022).

4. Aspek-Aspek Mukjizat Menurut Mustafa Muslim

a. *Al-I'jaz al-Bayani*

Istilah *al-i'jaz al-bayani* digunakan untuk menunjukkan wahyu Al-Qur'an tentang kelihaian yang mencakup tiga aspek penting. Pertama, yang berkaitan dengan kefasihan, keindahan, dan akurasi yang ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan. Kedua, ini berkaitan dengan susunan sistematis kalimat dan ayat dalam Al-Qur'an. Ketiga, ini menyangkut gaya bahasa tertentu yang digunakan dalam Al-Qur'an. Kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek linguistik ini sejalan dengan norma-norma sosial komunitas Arab selama era itu, yang terkenal karena kefasihan dan kecakapan sastra mereka. Oleh karena itu, Al-Qur'an diungkapkan dalam bahasa Arab, ditandai dengan tingkat kefasihan dan kecanggihan yang melampaui pemahaman mereka, meskipun dalam bahasa ibu mereka. Hal itu terbukti melalui susunan kalimat yang terstruktur dan gaya linguistik unik yang ada dalam Al-Qur'an. Namun demikian,

penting untuk dicatat bahwa Al-Qur'an melampaui menjadi bagian dan literatur konvensional belaka. Salah satu keajaiban retorik Al-Qur'an adalah ketepatan pemilihan kata-katanya untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan. Ilustrasi yang baik mengenai hal ini adalah adaptasi kontekstual huruf lam pada "*min azmi al-umur*" pada ayat 43 surah Asy-Syura dan ayat 17 surah Luqman menunjukkan bagaimana bahasa Al-Qur'an yang dirancang dengan cermat untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan dengan memilih dan menempatkan setiap kata secara cermat dalam susunan dan gaya spesifiknya.

b. *Al-I'jaz al-Ilmi*

Keunggulan ilmiah Al-Qur'an yang dikenal sebagai *al-i'jaz al-ilmi* merupakan tambahan baru-baru ini untuk studi Al-Qur'an. Pada tahap awal wacana tentang keahlian Al-Qur'an, para sarjana terutama terfokus pada aspek linguistiknya daripada menggali dimensi ilmiahnya. Gagasan tentang keunikan Al-Qur'an, sebagaimana dibuktikan oleh indikator ilmiah terkait erat dengan interpretasi ilmiah Al-Qur'an melalui lensa ilmiah. Ketika mengevaluasi manfaat Al-Qur'an melalui lensa ilmiah, sangat penting untuk berhati-hati menahan diri dari tergesa-gesa menarik kesejajaran antara teori-teori ilmiah dan ayat-ayat Al-Qur'an. Kehebatan ilmiah Al-Qur'an tidak berasal dari mendukung doktrin ilmiah yang sama sekali baru dan berkembang, melainkan dari promosi dan pemikiran kritis dan kontemplasi kosmos oleh umat manusia. Contoh petunjuk ilmiah yang kemudian dikuatkan oleh ilmu pengetahuan kontemporer adalah pernyataan bahwa semua organisme hidup berasal dari air, seperti yang ditunjukkan dalam surah Al-Anbiya ayat 30 dan surah Al-furqan ayat 48-50. Ini sejalan dengan temuan ilmiah bahwa air berfungsi sebagai konstituen dasar kehidupan, termasuk dalam anatomi manusia. Bukti seperti itu menyiratkan bahwa Al-Qur'an memang merupakan wahyu Ilahi dari Allah, bukan produk dari kata-kata atau renungan Nabi Muhammad saw. sendiri.

c. *Al-I'jaz al-Tasyri'*

Al-I'jaz al-Tasyri' berkaitan dengan wahyu Al-Qur'an mengenai penerapan hukum, yang mencakup aspek agama, syariah (*fiqh*),

dan prinsip-prinsip moral. Dalam ranah doktrin, Al-Qur'an menggunakan pendekatan linguistik yang rasional dan mudah dipahami, memungkinkan untuk permeabilitas dan penalaran analogis. Contoh dari hal ini dapat dilihat dalam artikulasi Al-Qur'an tentang pengampunan Allah Swt. dan bantahan terhadap keyakinan yang menolak pertobatan para murtad, di mana Al-Qur'an menyajikan keberatan yang sangat logis dijelaskan dalam surah Al-Anbiya ayat 22. Al-Qur'an menekankan tentang pentingnya hubungan antara orang dalam masyarakat dan syariah atau fikih. Al-Qur'an sangat memperhatikan hak dan kewajiban setiap orang di masyarakat serta kepentingan umum. Ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Baqarah ayat 178 menetapkan hukuman *qishah* untuk pembunuhan dengan tujuan menjaga keadilan di dunia. Meskipun demikian, jika wali korban memaafkan pelaku, korban mempunyai pilihan untuk membayar uang tebusan atau *diyat* menurut Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak menuntut ketaatan mutlak namun memberikan alternatif yang masuk akal.

Kemukjizatan yang dimaksud dalam *i'jazul tasyri'* bisa kita sebut juga *syar'i* mencakup ajaran yang luar biasa agung, dapat diikuti oleh manusia tanpa beban, serta memberikan manfaat di dunia dan akhirat. Syariat Islam terbukti mampu menawarkan solusi atas berbagai permasalahan umat sepanjang sejarah. Universalitas hukum dalam Al-Qur'an menjadi bukti bahwa kitab ini tidak mungkin merupakan hasil karya manusia. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran M. Rasyid Ridha dalam bukunya *Al-Wahyu Al-Muhammadi*, yang dikutip oleh Al-Qardhawi. Ia menyatakan bahwa mustahil Al-Qur'an diciptakan oleh seseorang yang tidak bisa membaca dan menulis dari bangsa yang mayoritasnya buta aksara (tidak dapat membaca maupun menulis), sementara isinya melampaui pemikiran para filsuf dan pembaharu.

Kesempurnaan hukum dalam Al-Qur'an meliputi berbagai aspek kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Hukum yang ditetapkan Al-Qur'an mencakup aturan-aturan pokok yang berkaitan dengan akidah, akhlak, muamalah, serta undang-undang politik,

sosial, kemasyarakatan, dan ibadah. Dalam menetapkan hukum, Al-Qur'an menggunakan dua metode, yaitu *mujmal* (global) dan terperinci. Metode *mujmal* diterapkan pada aspek ibadah dengan hanya memberikan aturan-aturan dasar, yang kemudian dijelaskan lebih rinci oleh Nabi melalui hadis-hadis serta oleh para *mujtahid*. Sementara itu, hukum yang terperinci, seperti hukum warisan, tawanan perang, dan hubungan antar umat Islam, sudah dijelaskan secara detail dalam Al-Qur'an (Aminullah, 2021).

d. *Al-I'jaz al-Galbi*

Al-I'jaz al-Galbi berkaitan dengan wahyu dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang fenomena yang tidak terlihat atau misterius. Wahyu ini mencakup kejadian sejarah masa lalu dan peristiwa yang belum terungkap. Dengan mengeksplorasi tema-tema esoteris, Al-Qur'an menggali alam pengetahuan yang keasliannya telah bertahan dalam ujian waktu. Contoh penting adalah catatan Fir'aun, yang dirinci dalam surah Yusuf ayat 90-92. Pada saat wahyu Al-Qur'an, jenazah Fir'aun belum digali, baru pada tahun 1879 M tubuh Fir'aun akhirnya ditemukan, menegaskan keakuratan narasi Al-Qur'an. Contoh menarik lainnya dapat ditemukan pada baris 1-5 surah Ar-Rum yang menggambarkan ramalan kemenangan perawi seperti kekalahan pertama mereka. Contoh-contoh ini merupakan bukti kuat dari sifat luar biasa Al-Qur'an mengenai wacana mistik, menggarisbawahi ajarannya melampaui kata-kata Nabi Muhammad saw. (Faruq, 2024).

Al-Qur'an mengandung begitu banyak sisi kemukjizatan, dari sekian banyak aspek kemukjizatan dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek keistimewaan, yakni aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan informasi gaib.

1) Aspek keindahan dan ketelitian bahasa

Keindahan bahasa Al-Qur'an tentu sulit dipahami dan dirasakan oleh orang yang tidak memahami bahasa Arab. Mereka yang mendalami bahasa Arab pun belum tentu bisa merasakannya. Contoh lain dari segi kemukjizatan Al-Qur'an adalah dalam ketelitian bahasanya, salah satu contohnya